

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Depdiknas, 2003: 1). Lebih lanjut, Ismaun (2001: 114) mengemukakan tujuan pendidikan sejarah adalah agar peserta didik mampu memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah dapat memberikan nilai atau norma yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Sejarah mempunyai peranan yang penting dalam membentuk pemahaman, kesadaran dan wawasan sejarah sehingga siswa dapat menyikapi masalah dalam kehidupan dengan bijak.

Menurut Shafer (1974) dalam sebuah artikel manfaat pendidikan sejarah adalah sebagai berikut:

1. Memperluas pengalaman-pengalaman manusiawi.
Belajar sejarah sama artinya berdialog dengan masyarakat dan bangsa manapun dan di saat kapan pun. Dari pengalaman sejarah itu orang dapat menimba pengalaman-pengalaman dalam menghadapi dan memecahkan problem-problem kehidupan dalam segala aspeknya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pada dasarnya problem-problem kehidupan manusia hampir sama, yang berbeda adalah detail dan intensitasnya. Cara mengatasi dan memberikan tanggapan terhadap masalah, baik secara intelektual maupun secara emosional, juga tidak terlalu berbeda. Dengan belajar sejarah, karenanya, sikap dan kepribadian seseorang akan menjadi lebih matang.
2. Dengan belajar sejarah akan memungkinkan seseorang untuk dapat memandang sesuatu secara keseluruhan (*to see things whole*).

Sejarah menawarkan begitu banyak dan bervariasi (*the multiplicity or variety*) kondisi dan pengalaman manusia. Tidak ada disiplin ilmu yang mampu menyajikan rekaman pengalaman manusia yang begitu menyeluruh, selain sejarah. Agama, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial lainnya memberikan sumbangan yang sama, namun hanya sebatas dan menurut cara ilmu itu sendiri. Dimensi keseluruhan dalam sejarah diharapkan akan mampu membangun keutuhan kepribadian manusia.

3. Sejarah memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian bangsa.

Suatu masyarakat atau bangsa tak mungkin akan mengenal siapa diri mereka dan bagaimana mereka menjadi seperti sekarang ini tanpa mengenal sejarah. Sejarah dengan identitas bangsa memiliki hubungan timbal-balik. Akar sejarah yang dalam dan panjang akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa. Bangsa itu, karenanya, akan bangga dan mencintai sejarah dan kebudayaannya. (<http://intl.feedfury.com/content/17146948-manfaat-pendidikan-sejarah.html>) [04 November 2011]

Berdasarkan pernyataan di atas, mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Melalui pengajaran sejarah diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau. Sejarah dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Oleh karena itu, seharusnya mata pelajaran sejarah menjadi suatu mata pelajaran yang menarik karena mengajarkan kepada siswa berbagai peristiwa yang dialami manusia dalam ruang dan waktu yang berbeda sehingga siswa dapat merasakan secara nyata perubahan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan.

Kenyataan yang banyak dijumpai di lapangan adalah pembelajaran sejarah di kelas dapat dikatakan kurang efektif. Banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran hafalan yang membosankan.

Dalam KBM di kelas, suasana belajar siswa cenderung monoton dan menjenuhkan, siswa dituntut untuk mengingat fakta, nama tokoh dan tahun suatu peristiwa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Nurhadi (2002: 9) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti hanya mampu membuat siswa mengingat materi pelajaran dalam waktu yang relatif pendek, tetapi seringkali peserta didik tidak memahami dan mengetahui secara mendalam, pengetahuan yang didapat hanya bersifat hafalan yang menyebabkan anak akan mudah lupa, sehingga gagal dalam membekali anak untuk memecahkan masalah dalam waktu yang lama.

Berdasarkan hasil observasi kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan pembelajaran sejarah di kelas dapat dikatakan kurang efektif. Hal ini dapat dilihat ketika terdapat suasana pembelajaran di kelas yang kurang kondusif, sehingga kurang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Siswa nampaknya kurang antusias dan kurang memiliki kesiapan untuk mengikuti pelajaran, sehingga konsentrasi belajar siswa menjadi berkurang dan mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang dapat menghilangkan kejenuhan. Selain itu kelas sering gaduh meskipun guru berusaha untuk mengondisikannya dengan baik.

Di samping itu, metode-metode mengajar yang bervariasi seperti metode diskusi yang diterapkan guru dalam mengajar kurang direspon baik oleh siswa. Dalam pembelajaran seperti itu, kebanyakan siswa hanya diam dan pasif, beberapa orang saja yang aktif dalam diskusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hal tersebut disebabkan karena kurangnya *entry behavior* siswa,

motivasi belajar siswa, dan minat baca siswa. Oleh karena itu, guru menganggap metode-metode tersebut dirasa kurang efektif. Dengan demikian metode yang selalu dipakai sampai saat ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi, penggunaan metode tersebut tidak memberikan solusi yang signifikan, karena situasi kelas tetap tidak berubah. Guru lebih banyak mendominasi jalannya pembelajaran di kelas, siswa hanya menjadi pendengar pasif.

Paparan di atas menunjukkan bahwa di kelas XI IPS 1 terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajarannya. Pertama adalah kondisi siswa yang ribut saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal itu mengakibatkan kondisi kelas menjadi kurang kondusif dan efektif untuk pembelajaran. Kedua adalah kurangnya *entry behavior*, minat baca dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa menjadi kurang antusias dan kurang memiliki kesiapan untuk mengikuti pelajaran. Ketiga, guru kurang mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah materi sejarah, sehingga siswa belum terampil dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah, menyelesaikan masalah, menyampaikan gagasan dan menyimpulkan permasalahan materi sejarah yang dihadapinya. Yang terakhir cara guru yang mengajar yang menunjukkan bahwa dia lebih banyak berperan di kelas dan siswa menjadi pendengar pasif.

Untuk itu diperlukan suatu upaya perbaikan dalam sistem pembelajaran di kelas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 1 karena di kelas ini hasil belajarnya di bawah KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil UTS yang dilakukan pada bulan Oktober 2011, siswa yang lulus UTS Sejarah dengan nilai kriteria kelulusan minimum (KKM)

70 hanya 44,5% dari jumlah siswa sebanyak 40 orang. Dengan demikian hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 dapat dikategorikan rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel hasil UTS Semester Ganjil Tahun Ajaran 2011-2012 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 18 Bandung yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2011:

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Kelulusan
XI IPS 1	40	44,5%
XI IPS 2	41	56%
XI IPS 3	42	60%
XI IPS 4	40	53,5%

Tabel 1: Hasil UTS Semester Ganjil kelas XI IPS
SMA Negeri 18 Bandung

Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa. Alasannya adalah: (1) dengan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi, (2) metode pembelajaran dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. (Anni, 2004: 57).

Penggunaan metode yang tepat akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena dengan metode yang tepat siswa akan mampu

memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai sehingga penggunaan metode yang baik dan tepat akan semakin berhasil sebagai sarana pencapaian tujuan.

Banyak sekali metode-metode pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dewasa ini yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu *Cooperative Learning* atau yang sering kita sebut dengan sistem pengajaran gotong royong atau metode kerja kelompok. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya itu siswa juga bisa saling berbagi informasi dengan siswa yang lainnya. Pada *Cooperative Learning* diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 2009: 4). Peran guru dalam pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Menurut Johnson dan Johnson dalam Lie (2008: 32) ada lima unsur dasar yang membedakan *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok, ciri

Cooperative Learning yaitu akuntabilitas individual, interaksi tatap muka, keterampilan seusia, proses kelompok dan saling ketergantungan yang positif. Ketergantungan positif adalah perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lainnya pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur kelompok, tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar mengevaluasi dirinya dengan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

Penggunaan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para siswa lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap siswa berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap siswa harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan hanya dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan *Cooperative Learning* bukan

terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para siswa belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya.

Selain itu, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang terpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi masalah dalam mengaktifkan siswa, seperti siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan siswa lain, siswa yang kurang bisa berkomunikasi serta siswa yang kurang peduli pada siswa lainnya. Metode pembelajaran kooperatif juga merupakan salah satu metode pelajaran yang sesuai dengan karakter manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu sangat sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran dalam menghadapi kehidupan sosial sejak dini.

Berbagai manfaat dari penerapan pembelajaran kooperatif, selain yang disebutkan di atas salah satunya yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan metode ini dapat memotivasi siswa untuk berusaha lebih baik bagi dirinya maupun kelompoknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Johnson dan Johnson (Lie, 2008: 7) suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Square* (Berpikir-Berpasangan-Berempat) yang dikembangkan oleh Frank Lyman. Metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Teknik *Think-Pair-Square* dapat membantu siswa untuk

mengembangkan kemampuan berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran. Dari sana diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi dalam memahami materi pelajaran sejarah, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga terbentuklah sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah yang pada akhirnya akan turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih memperdalam kajian mengenai pengaruh Metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Square* terhadap peningkatan hasil belajar siswa menjadi sebuah penelitian. Adapun judul yang diangkat penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung)”.

1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Cooperative Learning* Melalui Tipe *Think-Pair-Square* dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung?”

Agar permasalahan di atas dapat terarah, maka akan dijabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung sebelum diterapkan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Square*?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Square* di kelas XI IPS 1?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square*?
4. Apakah penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Melalui Tipe *Think-Pair-Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan merupakan arah bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang penggunaan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung
2. Mendeskripsikan mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-*

Square yang sesuai dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung

3. Menganalisis kendala yang dihadapi guru kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung dalam menggunakan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square*.
4. Mengemukakan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square* di kelas XI IPS 1 untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan SMA dalam mata pelajaran sejarah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah dapat:

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square* dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung dalam mata pelajaran sejarah.
3. Memecahkan masalah yang guru hadapi selama ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.
4. Mengubah cara pandang siswa yang keliru bahwa mata pelajaran sejarah tidak semata-mata membosankan dan monoton, tetapi memberikan cita rasa

baru dengan variasi-variasi dalam metode mengajar yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai penjelasan konsep-konsep yang mendukung penelitian yakni mengenai konsep *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Square* dan pemahaman materi siswa beserta aspek-aspek yang mendukungnya berdasarkan sumber-sumber buku atau jurnal.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai langkah-langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, terdiri dari metode, subyek, prosedur penelitian serta pengolahan dan analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan analisis hasil penelitian tersebut dengan

mengacu pada sumber-sumber yang sesuai dengan aspek yang sedang dikaji.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

